

Perspektif Remaja terhadap *Cyberbullying* dalam Pendekatan *Schemata Theory*

Febriany¹, Norlia Handayani²

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia¹

Prodi Produksi Media, Politeknik Piksi Ganesha Bandung, Indonesia²

E-mail: Febriany272@gmail.com¹, norlia.handayani@yahoo.com²

Abstract. *Cyberbullying is a serious problem affecting adolescents in the digital environment. Adolescents' understanding, experiences, and attitudes towards cyberbullying have a significant impact on their well-being. This study aims to uncover the process of knowledge, experience, and attitude formation of adolescents related to cyberbullying by using Schemata Theory. The framework in this theory is person schemata, self-schemata, role schemata, and event schemata. The method used is descriptive qualitative. Data was obtained through Focus Group Discussion with 6 teenagers. The results show that adolescents have low knowledge about cyberbullying. In addition, there is also a change in the knowledge of adolescents, who previously did not have much knowledge about cyberbullying then changed their knowledge when they held discussions and reflections among their friends. This demonstrated that by exchanging experiences, adolescents are able to conclude and understand a problem that occurs around them. From knowledge and experience, adolescents' attitudes are formed to disagree with cyberbullying behavior. Based on these findings, there is a need for education and awareness about cyberbullying among adolescents, through educational programs that focus on developing empathy and ethical use in the digital environment.*

Keywords: *Cyberbullying, Adolescents, Schema Theory, Internet, Social Media*

Abstrak. *Cyberbullying merupakan masalah serius yang mempengaruhi remaja di lingkungan digital. Pemahaman, pengalaman, dan sikap remaja terhadap cyberbullying memiliki dampak signifikan pada kesejahteraan mereka. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap proses pengetahuan, pengalaman, dan pembentukan sikap remaja terkait cyberbullying dengan menggunakan Schemata Theory. Framework dalam teori ini yaitu person schemata, self schemata, role schemata, dan event schemata. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui Focus Group Discussion dengan 6 orang remaja. Hasil menunjukkan bahwa remaja memiliki pengetahuan yang rendah mengenai cyberbullying. Selain itu juga perubahan pengetahuan remaja, yang tadinya tidak memiliki pengetahuan yang banyak mengenai cyberbullying kemudian berubah pengetahuannya saat mereka melakukan diskusi dan refleksi di antara temannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan bertukar pengalaman, remaja mampu menyimpulkan dan memahami sebuah persoalan yang terjadi disekitar mereka. Dari pengetahuan dan pengalaman terbentuk sikap remaja tidak setuju dengan perilaku cyberbullying. Berdasarkan temuan ini, perlu adanya pendidikan dan kesadaran mengenai cyberbullying di kalangan remaja, melalui program edukasi yang fokus pada pengembangan sikap empati dan penggunaan yang etis dalam lingkungan digital.*

Kata Kunci: *Cyberbullying, Remaja, Schema Theory, Internet, Media Sosial*

Pendahuluan

Bullying atau Perundungan yang melibatkan anak-anak di bawah umur mengalami peningkatan dalam beberapa waktu terakhir. Beberapa video perundungan tersebut viral di media sosial. Salah satu kasus mencolok adalah penganiayaan di Cilacap, Jawa Tengah, yang melibatkan siswa SMP dan terekam dalam video yang menunjukkan korban dipukul dan ditendang. Kasus lain terjadi di SMP 1 Babelan, Kabupaten Bekasi, melibatkan siswa kelas 7 dan 8, di mana korban disabet dengan sandal oleh kakak kelasnya (Kompas.com, 2023).

Menurut definisi Gladden, Hamburger & Lumpkin, *Bullying* adalah perilaku agresif yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh remaja lain atau sekelompok remaja yang bukan saudara kandung atau pasangan, melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan, dan teramati atau dirasakan sebagai berulang atau sangat mungkin terulang (Santosa, 2022). Seiring berkembangnya teknologi, *Bullying* pun dilakukan di lingkungan digital yang dikenal dengan *Cyberbullying*. Kasus *cyberbullying* semakin umum terjadi di kalangan remaja seiring dengan peningkatan penggunaan media sosial. Mereka dapat berinteraksi dengan teman sekolah atau individu yang tidak dikenal sebelumnya, yang menghasilkan berbagai perilaku tidak menyenangkan, bahkan tindakan kekerasan terhadap remaja melalui media sosial (Weber dan Pelfrey, 2014).

Kajian tentang *cyberbullying* yang terjadi di media sosial sudah banyak dilakukan diantaranya yang dilakukan oleh Aser, F. G., Paramita, S., & Sudarto, (2022); Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020); Anggraeni, Lotulung, & Kalangi, J. S. (2022); Laora & Sanjaya, (2021); Devasari, A. A., & Istiqomah (2022) tentang penyebab *Cyberbullying* yang terjadi di media sosial. Kemudian judul kajian Fenomena Cyber-Bullying Dalam Teknologi Media Baru (Instagram) Perspektif Ilmu Komunikasi yang dilakukan oleh Irfan, dkk (2021) yang dimana menawarkan konsep untuk Cyber-Ethics untuk menangkal perundungan (*Cyberbullying*).

Berdasarkan pemaparan diatas, tujuan utama artikel ini adalah memberikan pemahaman komprehensif tentang cara remaja memproses

informasi dan pengalaman terkait cyberbullying yang mereka alami dengan menggunakan Pendekatan teori skematis untuk lebih memahami proses ini, dengan fokus pada dua pertanyaan utama: "apa" dan "bagaimana." Dari kedua pertanyaan ini, kita dapat menggali informasi bagaimana fenomena tersebut memengaruhi pengetahuan, pengalaman, dan sikap remaja.

Kajian sebelumnya masih banyak fokus kepada penyebab dilakukannya Cyberbullying. Kajian mengenai pemahaman dalam proses pengetahuan, pengalaman dan pembentukan sikap terhadap cyberbullying pada remaja masih belum ada, sehingga penulis merasa kajian ini penting karena untuk memahami bagaimana pandangan remaja terhadap fenomena cyberbullying. Proses ini dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dan sikap mereka terhadap cyberbullying. Kajian sejenis belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga hal inilah yang menjadi *novelty* atau kebaruan dari kajian ini untuk layak diteliti.

Dalam kajian komunikasi, ternyata teori skematis dapat diterapkan secara luas pada berbagai Teori – teori *cognitive media effect* termasuk *agenda-setting*, *cultivation* dan *framing* (Chong & Druckman, 2007; Fiske & Taylor, 2017; McCombs, 2014). Ini berarti bahwa teori Skema dapat digunakan untuk mengukur efek dari suatu media terhadap sikap seseorang. Sehingga asumsi dari kajian ini bahwa teori Skematis dapat digunakan untuk mengkaji *cyberbullying* dikalangan remaja sebagai efek dari suatu media.

Untuk memahami bagaimana informasi terkait dengan *cyberbullying* disaring oleh remaja, peneliti menggunakan teori Model Skematis (*Schemata Theory*). Teori ini menjelaskan bentuk dan struktur yang dapat membantu individu dalam memproses informasi dalam konteks kehidupan sosial mereka. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menggali pemahaman lebih dalam tentang cara remaja memproses dan menginterpretasikan informasi yang terkait dengan *cyberbullying* dalam lingkungan sosial mereka. Wicks (1992); seperti yang dikutip dalam Miller, (2001) menjelaskan bahwa teori skematis mengarahkan perhatian pada proses aktif yang terlibat dalam pengolahan informasi oleh individu dan bagaimana pemikiran skematik berkembang dari

kebutuhan individu ke pemikiran yang terorganisir dengan efisiensi kognitif sebagai tujuannya.

Perkembangan teori ini menciptakan hubungan antara kebutuhan dasar individu dan kebutuhan tambahan yang memengaruhi cara seseorang memahami informasi. Dalam teori ini, ada dua isu utama yang perlu dipahami, yaitu hubungan antara pertanyaan "what" (apa) dan "how" (bagaimana) dalam konteks perbedaan antara representasi dan aspek proses skema. Fiske dan Tylor (1984), menawarkan framework untuk memahami skema social sebagai berikut:

Tabel 1
Social Schemata Typology

Schemata Type	Definition	Examples
Person Schemata	An understanding of the psychology of typical or specific individuals	- People are generally honest - Fred hates to get dressed up
Self Schemata	An understanding of one's own psychological and behavioral tendencies	- I'm really pessimist about things - I tend to take over in group projects
Role Schemata	An understanding of the appropriate norms and behaviors for social categories (e.g., age, race, sex, occupation)	- Young children should be seen and not heard - Clerks in retail stores should be friendly and helpful
Event Schemata	An understanding of the typical sequences of event in standard social occasions	- It's nice to bring a gift when invited to a dinner party - When you first meet someone, you shouldn't talk about highly personal issues.

(sumber: Fiske dan Tylor, 1984; dalam Miller, 2001)

The "how" of schemata theory. Sejumlah proses yang dilibatkan dalam memahami teori ini yang mana kita mendetailkan sejumlah proses sesuai dengan konteks komunikasi yang terkait dengan *action assembly theory*. Teori ini berhubungan dengan *developed* dan *activated*. Bentuk *developed* (dikembangkan) dimulai dengan proses pengenalan dengan situasi atau ide baru yang dialami oleh seseorang. Untuk bentuk *activated* atau *activation* (diaktifkan atau aktivasi) terkait dengan proses *developed* yang dilakukan. Jika seseorang telah melakukan *well-developed* terhadap situasi tertentu, maka dia mampu untuk melakukan proses aktivasi. Kedua proses tersebut mampu berubah secara dinamis dan memiliki

proses perkembangan dari skema yang ada. Proses ini bukan merupakan proses yang tetap karena perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh informasi dan pengalaman baru yang diterima atau dialami oleh seseorang.

Kedua proses tersebut mampu berubah secara dinamis dan memiliki proses perkembangan dari skema yang ada. Proses ini bukan merupakan proses yang tetap karena perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh informasi dan pengalaman baru yang diterima atau dialami oleh seseorang

Individu memiliki kemampuan untuk menyaring informasi yang diterimanya. Proses ini tidak terlepas dari implikasi perspektif psikologi dalam melihat proses selektif informasi yang dilakukan seseorang dalam berkomunikasi. Fisher (1978), menyebutkan bahwa:

“...komunikasi manusia berpusat pada “keaktifan” si komunikator/penafsir. Model masukan-keluaran dengan jelas memperlihatkan bahwa semata-mata adanya informasi tidak menjamin bahwa individu menerimanya dan menyimpannya. Dengan kata lain para komunikator mengendalikan informasi yang mereka olah. Taktik pengontrolan yang paling penting yang mereka miliki rupanya adalah selektivitas, di mana individu dapat memilih bagi dirinya informasi apa yang ingin diterimanya, informasi apa yang diingatnya, dan informasi apa yang akan disalurkan kepada orang lain”.

Individu memiliki kemampuan untuk menyeleksi informasi yang diterimanya. Informasi tersebut dapat diterima dan disimpan berdasarkan hasil selektif yang dilakukan. Proses selektif tersebut dijelaskan sebagai alat pertahanan diri (ego) dimana individu mencari informasi yang konsisten dengan keyakinan sebelumnya dan mengingat (menyimpan) informasi yang sesuai dengan keyakinan semula, sehingga dengan cara itu melupakan informasi yang berbeda.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat (Djajasudarma, 2006). Karena berupaya menggali konstruksi sedalam-dalamnya maka metode kualitatif disarankan mengonfirmasi narasinya tersebut kepada informan agar menjamin kealamian jawaban/ konstruksi

(Kriyantono, 2020). Data diperoleh dengan menggunakan Focus Group Discussion (FGD). Ciri khas metode FGD yang tidak dimiliki oleh metode riset kualitatif lainnya (wawancara mendalam atau observasi) adalah interaksi antara peneliti dengan informan dan informan dengan informan kajian (Sutopo, 2006). Subjek kajian terdiri dari 6 remaja yang berasal SMP Negeri 1 kota Yogyakarta ini dikarenakan berdasarkan data yang ada bahwa ditemukan kasus bullying di 70,65 persen SMP dan SMU di Yogyakarta (Kompas.com).

Kriteria Subjek kajian sebagai berikut: pertama, mereka berusia antara 13 hingga 15 tahun; kedua, mereka aktif menggunakan media sosial dengan memiliki lebih dari satu akun media sosial; ketiga, mereka pernah mengalami atau melakukan tindakan cyberbullying atau telah mengetahui pengalaman orang lain terkait dengan cyberbullying dari berbagai sumber, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kajian dilakukan di Yogyakarta. Teknik Analisis Data dibagi menjadi beberapa tahap yaitu menentukan topik kajian berdasarkan data empiris, menggunakan teknik FGD dalam melakukan pengumpulan data yang kemudian diperkuat dengan observasi yang dilakukan melalui akun pribadi milik informan, Analisis wawancara dan observasi direduksi dan dikategorisasikan sesuai dengan kepentingan kajian, dan menyatukan dan merelasikan kembali unsur-unsur yang telah dianalisis untuk melihat bagaimana relasi dan kesatuan antara unsur-unsur pengguna sosial media dan perubahan perilaku yang terjadi.

Hasil dan Pembahasan

Skema Pengetahuan Remaja Terhadap *Cyberbullying*

Peneliti berupaya untuk mengidentifikasi pemahaman siswa tentang *cyberbullying*. Awalnya, siswa menunjukkan ketidakpahaman yang nyata terhadap konsep *cyberbullying*, kesulitan dalam memberikan definisi atau contoh konkret, serta merasa asing dengan istilah tersebut. Keenam informan yang menjadi subjek kajian ini mengaku tidak pernah mendengar tentang *cyberbullying* sebelumnya. Meskipun mereka memiliki pemahaman tentang bullying secara umum, mereka kurang

memiliki pengetahuan tentang *cyberbullying*. Secara umum, remaja tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang konsep *cyberbullying*. Sehingga penulis mencoba menggali bagaimana peraturan penggunaan HP disekolah mereka dan perilaku online mereka.

"Di sekolah punya peraturan tidak boleh menggunakan HP atau bermain HP. HP sering dikumpulkan sama guru pada saat jam belajar. Tapi aku tidak menyerahkan. Aku simpan sendiri" (Gilang Wisnu Yohanes, 11 September 2023)

"Apa saja dibahas, melipir-melipir ke hal-hal lain, buat ngobrol ke teman-teman misalnya untuk bahas PR, dan lain-lain" (Shiva Putri Herninda, 11 September 2023)

Pada saat di sekolah, terdapat peraturan bagi siswa untuk tidak menggunakan *handphone* pada saat jam belajar. Pada saat mata pelajaran berlangsung, guru yang bertugas pada saat itu akan mengumpulkan semua HP untuk diletakan di depan pada sebuah meja yang sudah disediakan untuk menaruh HP siswa.

Skema Pengalaman Remaja Terhadap *Cyberbullying*

Dikarenakan kurangnya pengetahuan akan *cyberbullying*, maka pengalaman mereka terhadap *cyberbullying* pada awalnya masih sangat kurang. Ini ditunjukkan dari Kasus Rahelia yang menceritakan *cyberbullying* yang terjadi pada dirinya, Teman-temannya yang menjadi peserta FGD melakukan *cybullying* terhadap Rahelia.

"Teman teman yang lain sering mengejek saya dengan pak Didi" (Rahelia - 11 September 2023)

"Pak didi baik banget sih ke kamu" (Alis - 11 September 2023)

"Becanda aja sih, toh kamu ga pernah marah kok" (Shiva- 11 September 2023)

"Pak didi udah tua, lagian kalian becanda sampe di group kelas" (Rahelia - 11 September 2023)

Pada proses diskusi yang lain, siswa mulai mempertanyakan perilaku online yang mereka lakukan terhadap teman yang berulang tahun.

"Foto pada saat ulang tahun, banyak foto alay-alay (foto yang menunjukkan ekspresi yang berlebihan) dibagikan melalui Instagram. Sering kali foto-foto tersebut dicrop. Tujuannya untuk bercandaan saja. Teman yang fotonya dibagikan tersebut tidak marah. Misalnya, pada saat Rahel berulang tahun, fotonya disebar teman-teman" (Alis, 11 September 2023)

"Kalau saya marah foto-fotoku disebarkan bagaimana?" (Rachel, 11 September 2023)

*"Kalau orang lain tidak tersakiti, berarti tidak termasuk *cyberbullying* kan? Sekarang itu maraknya, pas lagi ulang tahun, foto disebar-sebarin"* (Maria, 11 September 2023)

*"Kalau Instagramnya diprivat, jadi hanya teman-teman saja yang dapat melihat saat posting foto, apakah termasuk *cyberbullying*? Misalkan, pas ulang tahun terus foto aibnya di sebar itu termasuk *cyberbullying* apa tidak?"* (Alis, 11 September 2023).

Di kalangan siswa, ada kebiasaan untuk berbagi foto-foto yang dianggap menghibur, seperti wajah lucu atau ekspresi tertentu, terlepas dari apakah pemilik foto tersebut menganggapnya sebagai sesuatu yang memalukan. Setelah mengadakan diskusi, para siswa mulai meragukan perilaku daring yang mereka lakukan. Mereka mulai bertanya-tanya apakah dengan berbagi foto-foto teman yang berulang tahun dengan niatan menghibur, tanpa bermaksud melukai, apakah itu masih dapat dianggap sebagai bentuk cyberbullying atau tidak. Dari hasil diskusi yang mereka lakukan, akhirnya mereka mulai dapat menarik kesimpulan. Beberapa orang siswa menyimpulkan bahwa itu adalah bentuk *cyberbullying*. Namun mereka juga sepakat bahwa perilaku tersebut tidak bertujuan untuk menyakiti teman mereka. Mereka menyebarkan foto tersebut hanya merupakan bentuk ungkapan rasa kebahagiaan terhadap teman yang sedang berulang tahun.

Pada dasarnya mereka sudah menyadari bahwa sosial media tidak untuk digunakan menaruh hal-hal yang pribadi. Sehingga, jika ada yang mencoba mencari informasi mengenai diri mereka, maka tidak akan merugikan sebab informasi yang disebarkan hanya hal-hal yang bersifat umum.

"Aku sering menerima pesan yang menyapai "hi", tapi karena aku tidak mengenal orangnya jadi aku tidak membalas. Aku bisarkan saja chatnya" (Shiva, 11 September 2023)

Kemudian dengan kasus yang lain dimana informan merasa bahwa temannya yang Bernama zizu mempunyai sifat yang berbeda dengan anak yang lainnya. Ada juga mba Cidu yang mereka anggap pemikirannya bertolak belakang dengan pemikiran yang dominan di antara mereka.

"Ada juga teman lain, namanya Zizu. Dia juga aneh, kadang suka melakukan hal-hal yang tidak dimengerti" (Ivan, 11 September 2023)

"Ada juga mba Cidu, Terlalu agamis jadi semua penilaian dilihat dari sifat agamis dia. Contoh, kalau membuat acara, semua acara harus sesuai dengan syariatnya dia" (Ivan, 11 September 2023)

"Sebenarnya mesake, tapi kelakuannya sering tidak menyenangkan" (Maria, 11 September 2023)

"Zizu itu hampir tidak punya teman di sekolah ini. Orangnya aneh. Tiba-tiba suka deketin,

terus suka manggil-manggil, suka nyanyi-nyanyi. Dulu aku pernah nyanyi, terus dia dengar. Dia terus nyanyi-nyanyi lagu yang sama setiap kali di dekat aku. Hampir satu angkatan menjauh dari dia” (Shiva, 11 September 2023)

“Biasanya kami membahasnya di group kelas di whatsapp atau di tiktok dengan kelakuan zizu atau mbak cidu yang aneh itu” (Ivan, 11 September 2023)

Informasi yang dikemukakan Informan tersebut menunjukkan bahwa *bullying* dapat dilakukan terhadap anak yang menunjukkan perilaku yang berbeda.

Skema Sikap Remaja Terhadap Cyberbullying

Pada skema ini penulis merasa bahwa penting untuk mengetahui keterbukaan anak terhadap orang tua mereka terkait dengan *cyberbullying*.

“Aku orangnya tertutup, tidak pernah khusus cerita ke orang tua kejadian di sekolah. Tapi mama atau papa tanya, baru kemudian aku cerita. Kalau mereka tidak menanyakan, aku juga tidak cerita”(Maria, 11 September 2023)

“Aku kadang cerita. Kalau ada masalah yang memang rasa mengganggu, maka aku cerita ke Papa atau Mama. Seperti kejadian anonim yang mengancam akan melaporkan ke polisi lewat Instagram. Karena merasa takut mungkin aku pernah salah ngomong ke orang tersebut. Jadinya aku cerita ke orang tua untuk meminta saran” (Alis, 11 September 2023)

Dari proses FGD yang dilakukan remaja, kemudian peneliti berusaha menggali kembali pemahaman mereka mengenai *cyberbullying*. Dari jawaban awal yang menyebutkan mereka tidak mengetahui *cyberbullying*, berubah dengan memberikan pengertian sesuai dengan pemahaman mereka.

“Menurut saya cyberbullying itu merupakan kejahatan di dunia maya” (Maria, 11 September 2023)

“Perilaku yang sengaja menyakiti orang lain melalui sosial media” (Gilang, 11 September 2023)

Peserta pada FGD tersebut sepakat bahwa *cyberbullying* bukan merupakan hal yang baik dilakukan oleh pengguna sosial media. Ketika *cyberbullying* atau *bully* terjadi, maka remaja mengambil sikap akan menegur si pelaku *bullying*. Jika telah ditegur namun tidak melakukan perubahan, maka mereka berinisiatif untuk melaporkan ke guru.

“Secara sederhana, teman yang melakukan cyberbullying akan ditegur dulu”(Gilang, 11 September 2023)

“Teman tersebut akan ditegur dua atau tiga kali. Kalau orang teman tersebut masih membully teman lain, baru kemudian akan dilaporkan guru”(Ivan, 11 September 2023)

“Aku meliat diri sendiri dulu, kalau diri sendiri sudah benar baru berani menegur teman lain. Kalau aku mengalami cyberbullying, kalau memang benar aku yang salah, akan aku perbaiki. Misalnya, kalau ada yang meledek dengan kata dugong,

kadang aku merasa biasa saja. Karena hanya bahan lucu-lucuan, teman yang bilang itu juga tidak serius”(Maria, 11 September 2023)

“Aku lebih memilih diam kalau liat ada yang membully teman lain. Tapi menurutku sudah cukup parah, aku akan cerita ke Mama” (Shiva, 11 September 2023)

Dari hasil diskusi ditemukan bahwa, informan juga melakukan refleksi kepada diri sendiri. Pendapat Michell cenderung memilih untuk tidak mengambil tindakan karena dia merasa belum pantas untuk memberikan nasehat atau mengambil tindakan jika diri sendiri juga masih belum sepenuhnya benar. Remaja kemudian diminta untuk menganalisis mengapa *cyberbullying* dapat terjadi berdasarkan proses diskusi yang sedang dilakukan. Mereka kemudian berhasil menyimpulkan mengapa perilaku *cyberbullying* dapat terjadi di kalangan remaja.

“Awalnya mungkin bercanda, terus ada dendam. Akhirnya jadi niat untuk menyakiti orang lain. mungkin juga cyberbullying disebabkan oleh iri” (Maria, 11 September 2023)

“Cyberbullying terjadi juga dari perilaku kita sendiri. Misalnya, ada teman yang sering memposting hal yang aneh, jadinya mendorong teman lain untuk berkomentar negatif” (Shiva, 11 September 2023)

Discussions

Menurut remaja *cyberbullying* terjadi diawali dengan tanpa niat untuk *membully* seseorang. Pada konteks bercanda, *cyberbullying* sering terjadi. Lalu *cyberbullying* yang terus dilakukan tersebut berubah menjadi perilaku yang tidak menyenangkan sehingga menimbulkan ketidaksukaan. Kemudian, pada akhirnya *cyberbullying* menjadi hal yang direncanakan. Remaja juga menambahkan bahwa *cyberbullying* dapat terjadi dari perilaku *online* seseorang. Kontent tertentu yang dipublikasikan berisi hal-hal yang tidak wajar ke internet dapat mengundang berbagai respon, termasuk dapat berpotensi menimbulkan *cyberbullying*.

Tabel 2
Sikap Remaja Terhadap *Cyberbullying*

Sikap Remaja	Penjelasan
<i>Person schemata</i>	- Pengetahuan yang rendah sehingga tidak menyadari telah melakukan <i>cyberbullying</i>

	- Hal tersebut mempengaruhi sikap mereka terhadap bentuk <i>cyberbullying</i> tertentu yang mereka anggap hanya sekedar hiburan.
<i>Self schemata</i>	- Remaja memiliki kemampuan refleksi terhadap dirinya sendiri. - Mereka sepakat bahwa <i>cyberbullying</i> merupakan hal yang tidak wajar dan tidak baik untuk dilakukan. - Siswa tidak menegur langsung jika terjadi <i>cyberbullying</i> karena merasa belum pantas - Sebagian anak memiliki keberanian untuk menegur karena memiliki otoritas sebagai bagian dari Satuan Tugas (Satgas) yang dibentuk oleh OSIS dalam mencegah terjadinya tindak <i>cyberbullying</i> di sekolah. - Remaja yang menilai jika <i>cyberbullying</i> tersebut tidak mengganggu dirinya atau remaja tersebut tidak menjadi korban maka dia lebih memilih menjadi pasif terhadap kasus <i>cyberbullying</i> di sekitar mereka.
<i>Role Schemata</i>	- Siswa mengerti merupakan pemahaman kategori sosial berdasarkan norma dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai sosial. - Remaja menyadari peran mereka sebagai siswa dan juga anak. - Sebagai anak mereka juga menyadari peran orang tua terhadap mereka. Tanggung jawab tersebut mereka tunjukkan dengan menggunakan sosial media secara wajar, seperti halnya telah dikemukakan di atas, mereka tidak menggunakan sosial media untuk mengekspos diri mereka. - Remaja menyadari bahwa sebagai siswa terdapat aturan di sekolah yang secara tegas dapat diberikan kepada siswa yang menunjukkan perilaku <i>bullying</i>
<i>Event schemata</i>	- Menyadari bahaya media sosial dengan tidak memberi respon terhadap <i>spam</i> yang mereka terima - Remaja memiliki kemampuan pencegahan yang baik dari potensi terjadinya <i>cyberbullying</i> terhadap diri mereka. Namun, mereka kurang menyadari dengan baik akan potensi <i>cyberbullying</i> yang dapat ditimbulkan oleh diri mereka sendiri.
<i>Activated</i>	- <i>Cyberbullying</i> menjadi masalah bersama yang harus diselesaikan dengan proses yang baik.

Framework dalam teori skema terbagi dalam 4 (empat) bentuk yaitu *person schemata*, *self schemata*, *role schemata*, dan *event schemata*. Pertama, *person schemata* merupakan sebuah pemahaman psikologi dari seseorang secara tipikal atau spesifik. Pemahaman ini terkait dengan pemahaman seseorang terhadap karakteristik orang lain. Pandangan mengenai *cyberbullying* pada remaja terkait dengan pemahaman yang dimilikinya dan juga pemahaman akan karakter orang disekitar mereka. Remaja memiliki pemahaman yang rendah atau lemah mengenai *cyberbullying*. Namun, siswa memiliki pemahaman yang cukup baik dalam membaca karakter teman sebaya mereka sebagai contoh pada kasus Mba Cidu dan Zizu. Mereka menyadari kedua orang tersebut memiliki perspektif dan

perilaku yang tidak sesuai atau layaknya anak lain. Mereka menyadari bahwa Mba Cidu merupakan remaja yang memiliki perspektif agamais dan melihat segala sesuatu harus sejalan dengan nilai-nilai agama yang dipercayainya, sedangkan Zizu merupakan siswa yang memiliki perilaku berbeda, suka melakukan hal-hal yang tidak dimengerti oleh siswa lain. Ini membuktikan bahwa pengalaman, pengetahuan, dan keahlian memengaruhi jumlah informasi yang disimpan, dan seberapa baik informasi tersebut terorganisir, terhubung, dan terintegrasi (Cappella & Jamieson, 1997; Fiske & Taylor, 2017).

Self schemata merupakan sebuah pemahaman mengenai diri sendiri baik secara psikologi maupun perilaku. Pembentukan pemahaman mengenai *cyberbullying* pada proses ini dilihat dari persepektif remaja mengenai diri mereka sendiri. Remaja memiliki kemampuan refleksi terhadap dirinya sendiri. Mereka sepakat bahwa *cyberbullying* merupakan hal yang tidak wajar dan baik untuk dilakukan. Cyberbullying yang disampaikan dengan menggunakan bahasa Non verbal ataupun verbal bukan merupakan tindakan terpuji dan bisa menyakitkan orang lain (Winoto, Y, 2019).

Role Schemata merupakan pemahaman kategori sosial berdasarkan norma dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai sosial. Remaja menyadari peran mereka sebagai siswa dan juga anak. Sebagai anak mereka juga menyadari peran orang tua terhadap mereka. Sebagai siswa mereka menggunakan sosial media sebagai media untuk berbagi informasi mata pelajaran dan informasi yang terkait dengan proses belajar mengajar di sekolah. Sebagai anak mereka juga menyadari peran orang tua terhadap mereka. Dalam kajian yang dilakukan oleh Malihah, Z., & Alfiasari, A. (2018) faktor keluarga dan individu yang berperan dalam menurunkan perilaku *cyberbullying* pada remaja siswa SMP. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai social dapat menurunkan perilaku *cyberbullying*.

Event schemata merupakan pemahaman mengenai konsekuensi dari tindakan yang dilakukan pada situasi standar sosial. Pada kasus *cyberbullying* siswa menyadari bahwa pada saat seseorang yang tidak memiliki hubungan akrab di

sosial media dan menyapa mereka, maka mereka cukup menyapa dengan sewajarnya atau juga tidak membalas *chattingan* dari orang tersebut. Remaja memiliki kemampuan pencegahan yang baik dari potensi terjadinya *cyberbullying* terhadap diri mereka. Namun, mereka kurang menyadari dengan baik akan potensi *cyberbullying* yang dapat ditimbulkan oleh diri mereka sendiri. Contoh kasus ialah pada saat seorang teman berulang tahun maka mereka merasa wajar mengirim foto-foto yang mengekspose teman mereka tersebut. Kenyataannya, perilaku *online* mereka tersebut menjadi hal yang umum namun pada kenyataannya adalah tindakan *cyberbullying* atau paling tidak berpotensi terjadinya *cyberbullying*.

Pada tahap selanjutnya, dalam teori skema unsur "*how*" adalah aspek yang penting. Hal ini terkait dengan sejumlah proses dengan *developed* dan *activated*. Bentuk *developed* (dikembangkan) dimulai dengan proses pengenalan dengan situasi atau ide baru yang dialami oleh seseorang. Untuk bentuk *activated* atau *activation* (diaktifkan atau aktifasi) terkait dengan proses *developed* yang dilakukan. Jika seseorang telah melakukan *well-developed* terhadap situasi tertentu, maka dia mampu untuk melakukan proses aktivasi.

Proses diskusi yang dilakukan remaja kemudian merubah pola pemahaman mereka mengenai *cyberbullying*. Awalnya mereka tidak memiliki cukup banyak informasi. Beberapa tindakan masih mereka anggap wajar walaupun tindakan tersebut merupakan *cyberbullying*. Saling bentukar informasi dan pengalaman mendorong mereka untuk berdiskusi satu dan lainnya. Dari proses tersebut kemudian pemahaman mereka bertambah dan mereka menyadari bahwa *cyberbullying* merupakan hal yang tidak baik bagi setiap orang. Terkait dengan *activated* (diaktifkan atau aktif) yaitu dapat dilihat dari pandangan remaja bahwa kasus *cyberbullying* menjadi tanggungjawab bersama. Jika terjadi *cyberbullying* maka setiap siswa bisa menegur si pelaku.

Penutup

Remaja memiliki pengetahuan yang sangat sedikit mengenai *cyberbullying*. Hal ini dibuktikan dengan tidak ada yang mengerti atau mampu mengutarakan

pendapat saat pertama kali peneliti menanyakan apa definisi cyberbullying. Kemudian, Secara keseluruhan keenam remaja memiliki pengalaman baik mengalami sendiri maupun berdasarkan pengalaman orang lain. Pada proses FGD yang dilakukan, beberapa informan mengemukakan pengalaman tidak menyenangkan yang mereka terima melalui sosial media. Berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka alami dan juga peroleh pada proses FGD, remaja menyimpulkan beberapa hal penting yang juga mengandung beberapa pendapat yang berbeda-beda.

Keterbatasan penulisan artikel ini ada pada teknik pengumpulan data yang menggunakan Focus Group Discussion, sehingga tentunya akan membatasi pendapat dari beberapa subjek remaja saja. Diharapkan nanti untuk kajian selanjutnya dapat menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang bisa menjangkau subjek kajian yaitu remaja secara lebih luas.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, S. A., Lotulung, L. J. H., & Kalangi, J. S. (2022). Motif Perilaku Cyberbullying Remaja Di Media Sosial Twitter. *Acta Diurna Komunikasi*, 4(2). Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/40255>.
- Aser, F. G., Paramita, S., & Sudarto. (2022). Fenomena Cyberbullying di Media Sosial TikTok. *Kiwari*, 1(3), 449–453. <https://doi.org/10.24912/ki.v1i3.15763>.
- Cappella, J. N., & Jamieson, K. H. (1997). *Spiral of cynicism: The press and the public good*. Oxford University Press.
- Chong, D., & Druckman, J. (2007a). A theory of framing and Opinion formation in competitive elite environments. *Journal of Communication*, 57(1), 99–118. https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2006.00331_3.x.
- Devasari, A. A., & Istiqomah, A. I. I. A. I. (2022) Cyberbullying pada aplikasi media sosial tiktok. *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 156–165. <https://doi.org/10.26877/empati.v9i2.11072>.
- Djasudarma, F. (2006). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fiske, S., & Taylor, S. (2017). *Social cognition: From brains to culture*. Sage. [Google Scholar].
- Irfan, dkk. 2020. Fenomena Cyber-bullying dalam Teknologi Media Baru (Instagram) Perspektif Ilmu Komunikasi. *Jurnal Public Relations-JPR*, 1(1). <http://jurnal.bsi.ac.id/index.php/jpr/article/view/176>.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*:

- Disertai Contoh Praktis Skripsi, Tesis, dan Disertasi Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Rawamangun: Prenadamedia Group.
- Laora Azni Yeza & Sanjaya Feri. (2021). Fenomena cyberbullying di media sosial instagram (studi deskriptif tentang kesehatan mental pada generasi Z Usia 20-25 tahun di Jakarta). *Jurnal Oratio Directa*. 3(1), 347-350. <https://www.ejurnal.ubk.ac.id/index.php/oratio/article/view/160>.
- McCombs, M., & Valenzuela, S. (2017). Agenda-Setting Theory: The Frontier Research Questions. Dalam K. Kenski & K. H. Jamieson (Eds.), *The Oxford Handbook of Political Communication*. Oxford Handbooks. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199793471.013.48>.
- Miller, K. (2001). *Communication Theories: Perspectives, Processes, and Contexts* (Edisi Kedua). McGraw-Hill.
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. *Analitika*, 12(2), 98-111. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>.
- Santosa, S. (2022). The Analysis of Bullying Experienced By Eleanor in Rainbow Rowell's *Eleanor & Park*. *Acitya: Journal of Teaching and Education*, 4(2), 391-405. DOI: <https://doi.org/10.30650/ajte.v4i2.3309>.
- Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian). Surakarta: Sebelas Maret Press.
- Weber, N. L., & Pelfrey, W. V. (2014). *Cyberbullying: Causes, Consequences, and Coping Strategies*. LFB Scholarly Publishing LLC
- Winoto, Y. (2019). Remaja dan pandangannya terhadap cyberbullying pada media facebook. *Commed: Jurnal Komunikasi dan Media*, 3(2), 121-132. <https://doi.org/10.33884/commed.v3i2.980>.